Ashlach Journal of Islamic Education

Journal of Islamic Education

e-ISSN/p- ISSN : 2988-1285/2988-1277
https://ejournal.unupasuruan.ac.id/index.php/ashlach

Vol. 4, No. 1, 2026 | Hal 219 - 237
DOI: https://doi.org/10.55757/ashlach.v4i01.841

Penguatan Karakter Santri Melalui Kitab Minhajul Abidin Karya Imam Al-Ghazali Di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Kaliacar

Ahmad Zainun Nuri[1*], Kustiana Arisanti[2], Moch Yunus[3]

[1*]Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia
[2] Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia
[3] Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia

Korespondensi: zainunnuri22@gmail.com*

Article Info

Article history:
Submitted:Januari 02, 2026
Revision: Februari 15, 2026
Accepted: April 20, 2026
Publish: April 30, 2026,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penguatan karakter santri melalui pembelajaran Kitab *Minhajul Abidin*, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut, serta mendeskripsikan karakter santri setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan kepala pondok, ustadzah, ustadz, santri, alumni, dan wali santri. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter santri dilaksanakan melalui pembelajaran Kitab *Minhajul Abidin* yang diintegrasikan dengan keteladanan, pembiasaan ibadah, pengawasan, serta budaya kehidupan pesantren. Nilai-nilai karakter yang berkembang meliputi religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kesabaran, keikhlasan, kemandirian, dan kepedulian sosial. Proses tersebut didukung oleh lingkungan pesantren yang kondusif, keteladanan guru, pembiasaan kegiatan keagamaan, serta dukungan keluarga, sedangkan hambatan yang ditemukan meliputi perbedaan latar belakang santri, pengaruh media sosial, dan lingkungan sosial di luar pesantren. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Kitab *Minhajul Abidin* berperan sebagai salah satu media internalisasi nilai yang mendukung penguatan karakter santri melalui proses pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan secara berkelanjutan sehingga nilai-nilai tersebut tetap tercermin dalam kehidupan alumni setelah kembali ke lingkungan masyarakat.

Keywords :
Penguatan karakter, santri, Minhajul Abidin, Imam Al-Ghazali, internalisasi nilai.

Abstract

This study aims to describe the process of strengthening the character of Islamic boarding school students (*santri*) through the learning of the Minhajul Abidin text, to identify the factors that facilitate and hinder this process, and to describe the character traits exhibited by santri after completing their education at the Islamic boarding school (*pesantren*). This study employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observations, in-depth interviews, and

Copyright © 2026 The Author(s) | Published by: Universitas Nahdlatul Ulama Pasuruan.

		documentation involving the pesantren leader, male and female religious teachers (*ustadz* and *ustadzah*), santri, alumni, and parents. Data were analyzed using the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing, while the trustworthiness of the findings was ensured through source and method triangulation. The findings reveal that character strengthening is implemented through the learning of the Minhajul Abidin text, which is integrated with exemplary role modeling, habituation of religious practices, continuous supervision, and the distinctive culture of pesantren life. The character values fostered include religiosity, discipline, responsibility, honesty, patience, sincerity, independence, and social responsibility. The process is supported by a conducive pesantren environment, exemplary leadership demonstrated by the pesantren caregivers and teachers, the habituation of religious activities, and family support. However, several challenges were identified, including differences in students' educational and socio-cultural backgrounds, the influence of social media, and the social environment outside the pesantren. The study concludes that learning the Minhajul Abidin text serves as an effective medium for the internalization of character values by integrating instructional activities, habitual practice, and exemplary conduct in a sustained manner. Consequently, these values continue to be reflected in the attitudes and behaviors of alumni after they return to their communities..

How to cite this article (APA 7th Edition):
Nuri, A. Z., Arisanti, K., & Yunus, M. (2026). Penguatan Karakter Santri Melalui Kitab Minhajul Abidin Karya Imam Al-Ghazali Di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Kaliacar. Ashlach : Journal of Islamic Education, 4(01), 219–237. https://doi.org/10.55757/ashlach.v4i01.841

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter masih menjadi salah satu isu yang terus mendapatkan perhatian dalam pengembangan pendidikan di Indonesia. Berbagai fenomena seperti menurunnya etika pergaulan, rendahnya sikap tanggung jawab, meningkatnya perilaku individualistis, serta derasnya arus digitalisasi menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak cukup hanya dilakukan melalui transfer pengetahuan, tetapi juga memerlukan proses pembinaan yang berkelanjutan. Dalam pendidikan Islam, khususnya pondok pesantren, memiliki posisi strategis karena tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak yang diwujudkan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter di pesantren menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh aktivitas santri sehingga proses pembentukan karakter berlangsung secara berkesinambungan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan yang dilakukan oleh pengasuh maupun guru (Rusydi, 2026).

Dalam pendidikan Islam, karakter identik dengan pembentukan akhlak. Akhlak tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan mengenai baik dan buruk, tetapi merupakan perilaku yang telah melekat dalam diri seseorang sehingga dilakukan secara sadar tanpa paksaan. Pandangan tersebut dikembangkan secara komprehensif oleh Imam Al-Ghazali melalui berbagai karya monumentalnya, salah satunya kitab *Minhajul Abidin*. Dalam kitab tersebut, imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa pembentukan karakter dilakukan melalui proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), pengendalian hawa nafsu (*mujahadah*), pembiasaan amal saleh (*riyadhah*), serta keikhlasan dalam beribadah. Dengan demikian, karakter tidak lahir secara instan, melainkan dibangun melalui proses pendidikan yang berlangsung terus-menerus hingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan seseorang (Elvianda & Holid, 2025).

Konsep pendidikan karakter yang dikembangkan Imam Al-Ghazali masih relevan dengan kondisi pendidikan saat ini. Pendidikan tidak cukup menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga harus mampu membentuk pribadi yang memiliki integritas moral, tanggung jawab, kejujuran, kesabaran, serta kemampuan mengendalikan diri. Oleh karena itu, pemikiran Imam Al-Ghazali dipandang sebagai salah satu fondasi penting dalam pengembangan pendidikan karakter karena menempatkan pembentukan akhlak sebagai tujuan utama proses pendidikan. Karakter yang baik menurut Imam Al-Ghazali bukan hanya terlihat dari perilaku lahiriah, tetapi juga dari kebersihan hati dan orientasi hidup yang selalu diarahkan kepada Allah Swt.(Hidayatullah & Iqbal, 2024).

Salah satu lembaga pendidikan yang masih mempertahankan tradisi pembelajaran kitab klasik (*turats*) sebagai media pembentukan karakter adalah pondok pesantren. Berbeda dengan lembaga pendidikan formal pada umumnya, pesantren menerapkan sistem pendidikan selama dua puluh empat jam sehingga seluruh aktivitas santri menjadi bagian dari proses pendidikan. Interaksi yang intensif antara pengasuh, ustadz/ustadzah, dan santri memungkinkan proses internalisasi nilai berlangsung lebih efektif melalui keteladanan, pembiasaan, kedisiplinan, serta budaya religius yang dibangun dalam kehidupan sehari-hari. Model pendidikan seperti ini menjadikan pesantren memiliki keunggulan dalam membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh, baik pada aspek spiritual, sosial, maupun moral (Yakup, 2024).

Salah satu kitab yang sering digunakan dalam pembinaan akhlak di lingkungan pesantren adalah kitab *Minhajul Abidin* karya Imam Al-Ghazali. Kitab ini tidak hanya membahas aspek ibadah, tetapi juga menjelaskan tahapan perjalanan spiritual seorang muslim menuju kedekatan dengan Allah melalui proses taubat, mujahadah, pengendalian hawa nafsu, kesabaran, rasa syukur, keikhlasan, dan tawakal. Nilai-nilai tersebut merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter Islami sehingga pembelajaran kitab ini tidak berhenti pada aspek pemahaman teks, melainkan diarahkan agar mampu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari santri. Hal ini menunjukkan bahwa kitab klasik (*turats*) masih memiliki relevansi yang kuat sebagai media pendidikan karakter di tengah tantangan kehidupan modern (Miftah et al., 2026).

Pondok Pesantren Mambaul Ulum Kaliacar merupakan salah satu pesantren yang menjadikan pembelajaran Kitab *Minhajul Abidin* sebagai bagian dari proses pembinaan karakter santri. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, pembelajaran kitab tersebut tidak hanya dilaksanakan melalui kegiatan mengaji, tetapi juga diintegrasikan dengan pembiasaan ibadah, keteladanan, disiplin kehidupan pesantren, serta pembinaan sikap dalam aktivitas sehari-hari. Santri tidak hanya diarahkan untuk memahami isi kitab, tetapi juga dibimbing agar mampu menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sehingga tercermin dalam perilaku, baik selama berada di pesantren maupun setelah kembali ke lingkungan masyarakat. Meskipun demikian, perkembangan teknologi informasi, media sosial, serta perubahan lingkungan sosial menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembentukan karakter santri. Tidak sedikit lulusan pesantren yang harus beradaptasi dengan lingkungan masyarakat yang memiliki budaya, pola pergaulan, dan nilai-nilai yang berbeda dengan kehidupan di pesantren. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya diukur dari perubahan perilaku selama berada di lingkungan pesantren, tetapi juga dari kemampuan alumni dalam mempertahankan karakter religius ketika kembali menjalani kehidupan di tengah masyarakat. Persoalan inilah yang menjadikan penelitian mengenai penguatan karakter santri melalui pembelajaran kitab klasik menjadi penting untuk dikaji lebih mendalam.

Pendidikan karakter di lingkungan pesantren memiliki peran penting dalam membentuk perilaku religius peserta didik. Akan tetapi, setiap pesantren memiliki pola pembinaan yang

berbeda sesuai dengan tradisi keilmuan dan kitab yang dijadikan rujukan. Penelitian (Masithah, 2024) menjelaskan bahwa konsep pendidikan karakter menurut Imam Al-Ghazali menitikberatkan pada pembinaan akhlak melalui proses pembiasaan, keteladanan, pengendalian diri, dan penyucian jiwa. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang mampu mengamalkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Konsep tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus dilaksanakan secara berkelanjutan agar nilai yang diajarkan berubah menjadi kebiasaan dan akhirnya menjadi karakter yang melekat pada diri peserta didik.

Diperkuat oleh penelitian (Nahdiyah & Halilah, 2024) yang menjelaskan bahwa pembelajaran Kitab *Minhajul Abidin* mampu menanamkan nilai religius melalui proses pembelajaran yang dikombinasikan dengan pembiasaan ibadah dan keteladanan guru. Nilai-nilai seperti sabar, syukur, ikhlas, tawakal, serta pengendalian hawa nafsu tidak hanya dipahami sebagai materi pembelajaran, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari santri. Hal ini menunjukkan bahwa kitab klasik (*turats*) masih memiliki relevansi yang tinggi sebagai media pendidikan karakter di tengah perkembangan zaman. Proses pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari pendidikan spiritual. Imam Al-Ghazali memandang bahwa akhlak yang baik lahir dari hati yang bersih sehingga proses pendidikan harus diarahkan pada penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus (*riyadhah an-nafs*). Dengan demikian, perubahan perilaku tidak terjadi karena adanya hukuman atau tekanan dari luar, tetapi tumbuh dari kesadaran individu untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Pendekatan ini menjadi salah satu karakteristik utama pendidikan Islam yang membedakannya dengan konsep pendidikan karakter yang hanya berorientasi pada perubahan perilaku secara lahiriah.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pendidikan karakter dalam perspektif Imam Al-Ghazali maupun implementasi Kitab *Minhajul Abidin*, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek konseptual atau hanya mengkaji implementasi nilai karakter dalam proses pembelajaran. Penelitian-penelitian tersebut belum banyak menjelaskan bagaimana proses penguatan karakter berlangsung secara menyeluruh melalui integrasi pembelajaran kitab, budaya kehidupan pesantren, keteladanan pengasuh, pembiasaan ibadah, serta keberlanjutan karakter santri setelah mereka kembali ke lingkungan masyarakat. Padahal, tujuan utama pendidikan pesantren bukan hanya menghasilkan santri yang memahami ilmu agama, tetapi juga membentuk pribadi yang tetap menjaga akhlaknya ketika hidup di tengah masyarakat.

Kondisi tersebut juga ditemukan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Kaliacar. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan kepala pondok, pembelajaran Kitab *Minhajul Abidin* tidak hanya dilaksanakan sebagai kegiatan mengkaji kitab kuning, tetapi juga dijadikan sebagai pedoman dalam membentuk karakter santri melalui pembiasaan ibadah, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kesederhanaan, dan pengendalian diri. Menariknya, proses pembentukan karakter tidak berhenti ketika santri masih berada di lingkungan pesantren, tetapi terus diharapkan mampu memengaruhi perilaku mereka setelah kembali kepada keluarga dan masyarakat. Aspek inilah yang menjadi fokus utama penelitian ini.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, terdapat ruang penelitian (*research gap*) yang masih perlu dikaji lebih mendalam. Sebagian besar penelitian sebelumnya belum menghubungkan secara komprehensif nilai-nilai tasawuf dalam Kitab *Minhajul Abidin* dengan proses penguatan karakter santri yang berlangsung melalui sistem pendidikan pesantren secara menyeluruh. Selain itu, penelitian mengenai keberlanjutan karakter alumni setelah

menyelesaikan pendidikan di pesantren juga masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Kitab *Minhajul Abidin*, tetapi juga menganalisis bagaimana kitab tersebut menjadi media internalisasi nilai yang didukung oleh keteladanan, pembiasaan, budaya pesantren, serta lingkungan sosial dalam membentuk karakter santri.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada kajian mengenai penguatan karakter santri melalui pembelajaran Kitab *Minhajul Abidin* yang dianalisis secara utuh mulai dari proses pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat, hingga karakter santri setelah menyelesaikan pendidikan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Kaliacar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan karakter berbasis kitab klasik (*turats*) sekaligus menjadi referensi bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan model pembinaan karakter yang berkelanjutan.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses penguatan karakter santri melalui pembelajaran Kitab *Minhajul Abidin* karya Imam Al-Ghazali dalam konteks kehidupan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Kaliacar. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang utuh mengenai pengalaman, pandangan, dan praktik yang dilakukan oleh para informan dalam proses penguatan karakter. Adapun jenis penelitian studi kasus dipilih karena penelitian difokuskan pada satu lokasi dengan karakteristik tertentu sehingga mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dengan mengamati proses pembelajaran Kitab *Minhajul Abidin*, pelaksanaan kegiatan ibadah berjamaah, aktivitas pembiasaan sehari-hari, interaksi antara ustadzah dan santri, serta berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pembentukan karakter. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memiliki keleluasaan menggali informasi secara mendalam mengenai proses pembelajaran kitab, strategi penguatan karakter, faktor pendukung dan penghambat, serta implementasi nilai-nilai karakter oleh alumni setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara melalui pengumpulan foto kegiatan, arsip pondok pesantren, jadwal pembelajaran, buku pedoman, notulen kegiatan, dan dokumen lain yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Subjek dan Lokasi Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh secara langsung melalui interaksi dengan informan yang terlibat dalam proses penguatan karakter santri, meliputi kepala pondok, ustadzah yang mengawasi santri setiap waktu, santri yang masih aktif, santri yang telah lulus (alumni), serta wali santri. Keterlibatan alumni dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai keberlanjutan karakter setelah mereka menyelesaikan pendidikan di pesantren dan kembali menjalani kehidupan di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian, seperti profil pondok pesantren, sejarah berdirinya pondok, jadwal kegiatan santri, tata tertib, dokumen pembelajaran, arsip kegiatan, foto dokumentasi, serta berbagai

literatur ilmiah yang relevan dengan pendidikan karakter, pendidikan pesantren, dan pemikiran Imam Al-Ghazali.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan secara langsung terhadap fokus penelitian. Pengasuh pondok dipilih karena memiliki peran dalam merumuskan kebijakan pembinaan karakter di pesantren. Kepala pondok dan ustadzah dipilih karena terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran Kitab *Minhajul Abidin* dan pembinaan kehidupan santri sehari-hari. Santri dipilih untuk memperoleh pengalaman mengenai proses internalisasi nilai selama mengikuti pendidikan di pesantren, sedangkan alumni dipilih untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai karakter yang diperoleh selama di pesantren tetap diterapkan setelah kembali ke lingkungan masyarakat. Wali santri dipilih sebagai informan pendukung untuk memberikan informasi mengenai perubahan karakter santri sebelum dan sesudah menempuh pendidikan di pesantren.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang terlibat secara langsung dalam seluruh tahapan penelitian, mulai dari menentukan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan data, melakukan observasi, melaksanakan wawancara, menganalisis data, hingga menyusun kesimpulan penelitian. Selama proses penelitian, peneliti berupaya membangun komunikasi yang baik dengan para informan agar data yang diperoleh mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Untuk menjaga objektivitas, peneliti melakukan pencatatan lapangan secara sistematis, membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, serta melakukan refleksi secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung. Dengan demikian, interpretasi terhadap data tidak hanya didasarkan pada sudut pandang peneliti, tetapi juga mempertimbangkan hasil konfirmasi dari para informan sehingga temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang lebih baik.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Kaliacar, Kecamatan Gading, Kabupaten Probolinggo. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa pondok pesantren tersebut secara konsisten menjadikan Kitab *Minhajul Abidin* karya Imam Al-Ghazali sebagai salah satu kitab yang dipelajari dalam pembinaan akhlak santri. Selain itu, sistem pendidikan yang diterapkan mengintegrasikan pembelajaran kitab dengan pembiasaan ibadah, keteladanan, kedisiplinan, dan budaya kehidupan pesantren sehingga sesuai dengan fokus penelitian.

Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (Miles, M. B., A. M. Huberman, 2020) yang meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Pada tahap kondensasi data, seluruh data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi, dikategorikan, serta difokuskan sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga hubungan antar-temuan dapat dipahami secara sistematis. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola, tema, dan keterkaitan antardata yang ditemukan selama penelitian. Proses analisis dilakukan secara terus-menerus sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga interpretasi yang dihasilkan benar-benar didasarkan pada fakta yang ditemukan di lapangan.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala

pondok, ustadzah, santri aktif, alumni, dan wali santri. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap fenomena yang sama. Selain itu, peneliti melakukan *member checking* kepada beberapa informan utama untuk memastikan bahwa hasil interpretasi data telah sesuai dengan pengalaman dan informasi yang mereka sampaikan selama proses penelitian. Dengan demikian, data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas, konsistensi, dan kepercayaan yang tinggi.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini disesuaikan dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus yang digunakan. Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama adalah peneliti (*human instrument*) yang berperan secara langsung dalam seluruh proses penelitian, mulai dari menetapkan fokus penelitian, menentukan informan, mengumpulkan data, melakukan analisis, hingga menarik kesimpulan. Selama proses penelitian, peneliti berupaya menjaga objektivitas dengan melakukan pencatatan secara sistematis, membandingkan data dari berbagai sumber, serta melakukan konfirmasi kepada informan agar data yang diperoleh sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Untuk membantu proses pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa instrumen pendukung sebagai berikut:

Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan sebagai acuan dalam melakukan wawancara semi-terstruktur kepada informan penelitian. Bentuk wawancara ini dipilih agar peneliti memiliki keleluasaan menggali informasi secara mendalam sesuai dengan kondisi di lapangan, tanpa meninggalkan fokus penelitian.

Informan	Topik Wawancara
Kepala Pondok	Kebijakan pembinaan karakter, tujuan pembelajaran Kitab *Minhajul Abidin*, strategi pembinaan karakter di pesantren.
Ustadz/Ustadzah	Proses pembelajaran kitab, metode yang digunakan, bentuk keteladanan, pembiasaan, evaluasi karakter santri, faktor pendukung dan penghambat.
Santri	Pengalaman mengikuti pembelajaran, perubahan karakter yang dirasakan, penerapan nilai-nilai kitab dalam kehidupan sehari-hari.
Alumni	Keberlanjutan karakter setelah lulus, pengaruh pembelajaran kitab terhadap kehidupan bermasyarakat, tantangan mempertahankan karakter.
Wali Santri	Perubahan perilaku santri sebelum dan sesudah mondok, dukungan keluarga dalam mempertahankan karakter.

Lembar Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Kaliacar untuk memperoleh gambaran nyata mengenai pelaksanaan penguatan karakter melalui pembelajaran Kitab *Minhajul Abidin*.

Aspek yang Diamati	Indikator
Pelaksanaan pembelajaran Kitab *Minhajul Abidin*	Cara penyampaian materi, interaksi ustadz dengan santri, keterlibatan santri dalam pembelajaran.
Keteladanan pendidik	Sikap disiplin, kesabaran, tanggung jawab, kesederhanaan, dan akhlak ustadz/ustadzah.
Pembiasaan ibadah	Salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dzikir, doa, pengajian rutin.
Kedisiplinan santri	Kehadiran, kepatuhan terhadap jadwal, pelaksanaan tata tertib.
Interaksi sosial	Hubungan antar santri, sikap saling menghormati, kerja sama, kepedulian sosial.

Budaya pesantren	Kebersihan lingkungan, kegiatan harian, musyawarah, gotong royong, pembinaan akhlak.

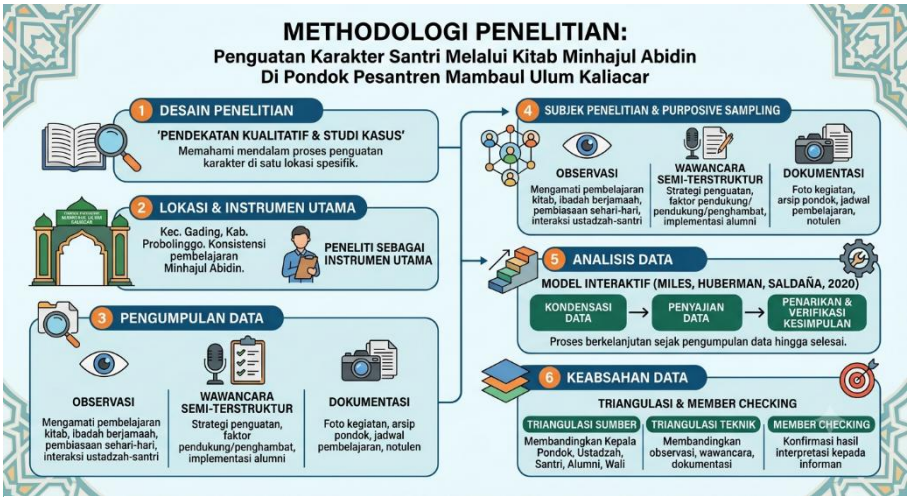

Gambar 5; Metode Penelitian (Gambar elaborasi penulis)

HASIL PENELITIAN

Penguatan Karakter Santri Melalui Pembelajaran Kitab Minhajul 'Abidin

Penguatan karakter santri di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Kaliacar dilakukan melalui pembelajaran kitab *Minhajul 'Abidin* karya Imam Al-Ghazali yang dipadukan dengan sistem pembinaan pesantren secara menyeluruh. Pembelajaran kitab tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga menjadi media pembentukan kesadaran spiritual dan moral santri dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala pondok pesantren, kitab *Minhajul 'Abidin* dipilih karena memiliki kandungan nilai yang relevan dengan kebutuhan pembinaan karakter santri. Materi yang diajarkan tidak berhenti pada aspek hukum ibadah semata, tetapi juga mengarahkan santri untuk memahami proses penyucian jiwa, pengendalian hawa nafsu, pentingnya keikhlasan, kesabaran, serta konsistensi dalam menjalankan kebaikan. Melalui pendekatan tersebut, santri tidak hanya memahami apa yang harus dilakukan, tetapi juga memahami alasan dan tujuan dari setiap perilaku yang dilakukan.

Gambar 1. Pembelajaran Kitab Minhajul Abidin

Gambar 2. Pembelajaran Kitab Minhajul Abidin

Penelitian menunjukkan bahwa proses penguatan karakter berlangsung melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah pemberian pemahaman mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam kitab. Pada tahap ini ustadz menjelaskan isi kitab dengan bahasa yang sederhana dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman santri. Nilai-nilai yang terkandung dalam kitab kemudian dikaitkan dengan persoalan yang sering dihadapi santri dalam kehidupan sehari-hari, seperti rasa malas, emosi yang tidak terkendali, kedisiplinan, hubungan sosial, serta tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban. Tahap berikutnya adalah pembiasaan. Nilai-nilai yang telah dipelajari dalam pembelajaran kitab tidak dibiarkan berhenti pada tataran pemahaman, tetapi diwujudkan dalam berbagai aktivitas pesantren. Kegiatan seperti salat berjamaah, pengajian rutin, piket kebersihan, musyawarah, serta berbagai bentuk kegiatan sosial menjadi sarana untuk melatih penerapan nilai-nilai yang telah dipelajari.

Berdasarkan hasil observasi, kehidupan santri di lingkungan pesantren berlangsung dalam sistem yang teratur dan disiplin. Setiap aktivitas memiliki jadwal yang harus dipatuhi. Kondisi tersebut secara tidak langsung menjadi media latihan bagi santri untuk membangun karakter disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan mengendalikan diri. Temuan ini diperkuat oleh dokumentasi kegiatan pembelajaran kitab *Minhajul 'Abidin* yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan kesadaran internal santri untuk mengamalkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari**.**

Faktor Pendukung dan penghambat Penguatan Karakter Santri Melalui Pembelajaran Kitab *Minhajul 'Abidin*

Keberhasilan penguatan karakter santri di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Kaliacar tidak hanya ditentukan oleh pembelajaran Kitab *Minhajul 'Abidin*, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut dapat menjadi kekuatan yang mendukung proses internalisasi nilai, namun pada saat yang sama juga menghadirkan tantangan yang harus dihadapi selama proses pembentukan karakter berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan karakter merupakan proses yang tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, kesiapan individu, serta perubahan sosial yang terjadi di sekitar santri.

Salah satu faktor yang paling berpengaruh adalah keteladanan pengasuh, ustadz, dan ustadzah. Berdasarkan hasil wawancara, santri memandang guru tidak hanya sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai figur yang memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sikap sabar, disiplin, sederhana, serta konsisten dalam menjalankan ibadah menjadi teladan yang terus diamati dan ditiru oleh santri. Proses pendidikan pun berlangsung secara alami karena nilai-nilai yang dipelajari tidak berhenti pada penjelasan di dalam kelas, tetapi diwujudkan langsung dalam perilaku para pendidik.

Selain keteladanan, lingkungan pesantren yang kondusif turut mendukung keberhasilan pembentukan karakter. Seluruh aktivitas santri telah diatur dalam jadwal yang sistematis, mulai dari bangun tidur, salat berjamaah, pembelajaran kitab, kegiatan belajar formal, hingga aktivitas malam hari. Kehidupan yang teratur tersebut secara perlahan membentuk kebiasaan disiplin dan tanggung jawab. Di sisi lain, budaya saling mengingatkan antarsantri juga tumbuh dengan baik. Ketika ada teman yang mulai lalai menjalankan kewajibannya, santri lain akan mengingatkan tanpa harus menunggu teguran dari pengurus. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter tidak hanya berkembang pada tingkat individu, tetapi telah menjadi budaya bersama di lingkungan pesantren.

Pembiasaan ibadah dan berbagai kegiatan harian juga menjadi bagian penting dalam proses penguatan karakter. Kegiatan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, pengajian kitab, musyawarah, piket kebersihan, dan kegiatan sosial menjadi media bagi santri untuk mempraktikkan nilai-nilai yang dipelajari dalam Kitab *Minhajul 'Abidin*. Melalui pengulangan

yang dilakukan secara terus-menerus, perilaku yang awalnya muncul karena adanya aturan perlahan berubah menjadi kebiasaan yang dilakukan atas dasar kesadaran pribadi. Dengan demikian, pembiasaan tidak hanya membentuk perilaku, tetapi juga membangun kesadaran batin yang menjadi dasar terbentuknya karakter.

Gambar 2. Pembiasaan Sholat Berjamaah

Gambar 4. Pembiasaan Piket Kebersihan

Keberhasilan tersebut semakin diperkuat oleh dukungan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali santri, sebagian besar orang tua berusaha melanjutkan pembiasaan yang telah diterapkan di pesantren ketika anak berada di rumah. Orang tua tetap memberikan perhatian terhadap pelaksanaan ibadah, menjaga komunikasi yang baik, serta memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Sinergi antara pesantren dan keluarga membuat nilai-nilai yang telah ditanamkan tidak berhenti ketika santri meninggalkan lingkungan pesantren, tetapi tetap dipelihara dalam kehidupan keluarga.

Meskipun demikian, ditemukan beberapa faktor yang menjadi tantangan dalam proses penguatan karakter. Salah satunya adalah perbedaan latar belakang setiap santri. Berdasarkan hasil wawancara, ustadzah menjelaskan bahwa setiap santri datang dari lingkungan keluarga, pengalaman hidup, tingkat kedewasaan, dan kemampuan memahami materi yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut menyebabkan proses penerimaan terhadap nilai-nilai yang diajarkan juga berlangsung dengan kecepatan yang tidak sama. Sebagian santri mampu memahami isi kitab dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan cepat, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan pendampingan yang lebih intensif untuk mengendalikan emosi, mengatasi rasa malas, dan membangun kedisiplinan.

Tantangan lainnya berasal dari lingkungan di luar pesantren. Perkembangan teknologi informasi dan media sosial membawa berbagai pengaruh yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan di pesantren. Kemudahan mengakses informasi membuat santri dihadapkan pada berbagai pilihan yang dapat memengaruhi cara berpikir dan perilaku mereka. Oleh karena itu, pesantren tidak hanya menanamkan kebiasaan baik, tetapi juga terus memberikan penguatan spiritual agar santri memiliki kemampuan menyaring setiap informasi dan tetap berpegang pada nilai-nilai yang telah dipelajari.

Selain itu, pembentukan karakter bukanlah proses yang dapat dicapai dalam waktu singkat. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesabaran, dan kemampuan mengendalikan hawa nafsu membutuhkan latihan yang dilakukan secara terus-menerus. Karena itu, pembelajaran Kitab *Minhajul 'Abidin* dipahami sebagai proses pendidikan yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Keberhasilan proses tersebut juga dipengaruhi oleh motivasi belajar santri. Santri yang memiliki keinginan kuat untuk belajar dan memperbaiki diri cenderung lebih

mudah menginternalisasikan nilai-nilai yang diajarkan dibandingkan mereka yang mengikuti pembelajaran hanya karena kewajiban.

Walaupun berbagai tantangan tersebut tidak dapat dihindari, proses penguatan karakter tetap berjalan melalui berbagai upaya yang dilakukan oleh pengasuh, ustadz, dan ustadzah. Pembinaan dilakukan secara persuasif melalui pemberian nasihat, keteladanan, pendampingan, serta evaluasi secara berkala terhadap perkembangan santri. Pendekatan ini menunjukkan bahwa hambatan yang muncul tidak dipandang sebagai kegagalan dalam pendidikan karakter, melainkan sebagai bagian dari dinamika proses pembinaan yang harus dihadapi secara berkesinambungan.

Berdasarkan temuan tersebut dapat dipahami bahwa keberhasilan penguatan karakter santri merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang saling memengaruhi. Keteladanan pendidik, budaya pesantren, pembiasaan yang konsisten, dan dukungan keluarga menjadi fondasi utama yang memperkuat proses internalisasi nilai. Sementara itu, perbedaan karakter santri, pengaruh lingkungan luar, perkembangan media sosial, serta perlunya waktu dan motivasi dalam membentuk akhlak menjadi tantangan yang harus dikelola dengan baik. Oleh karena itu, penguatan karakter melalui pembelajaran Kitab *Minhajul 'Abidin* tidak dapat dipandang sebagai kegiatan pembelajaran semata, melainkan sebagai proses pendidikan yang berlangsung secara terus-menerus melalui kerja sama antara pesantren, keluarga, dan santri dalam membangun karakter Islami yang mampu bertahan di berbagai situasi kehidupan.

Ketahanan Karakter Santri Setelah Keluar dari Pondok Pesantren

Dari keterangan beberapa alumni, sebagian besar mengaku bahwa nilai-nilai yang dipelajari melalui kitab *Minhajul 'Abidin* masih memberikan pengaruh dalam kehidupan mereka meskipun telah berada di lingkungan masyarakat. Karakter yang paling banyak dipertahankan adalah religiusitas. Alumni menyampaikan bahwa kebiasaan menjalankan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berzikir, serta melakukan muhasabah tetap menjadi bagian dari kehidupan mereka. Kebiasaan tersebut muncul bukan lagi karena adanya aturan pesantren, tetapi telah berkembang menjadi kebutuhan spiritual pribadi. Selain religiusitas, karakter tanggung jawab juga terlihat dalam kehidupan alumni. Beberapa alumni menjelaskan bahwa pengalaman hidup di pesantren melatih mereka untuk menyelesaikan tugas secara mandiri, menghargai waktu, serta bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang diberikan. Kebiasaan tersebut membantu mereka beradaptasi ketika melanjutkan pendidikan maupun memasuki dunia kerja.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kemampuan mengendalikan emosi menjadi salah satu karakter yang masih bertahan setelah alumni kembali ke masyarakat. Sebagian alumni mengakui bahwa sebelum mondok mereka cenderung mudah marah atau tersinggung. Namun setelah mengikuti proses pembelajaran dan pembinaan di pesantren, mereka menjadi lebih tenang dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

Meskipun demikian, mempertahankan karakter di luar pesantren bukanlah hal yang mudah. Alumni menghadapi tantangan berupa lingkungan pergaulan yang lebih beragam, tuntutan pekerjaan, perkembangan media sosial, serta berkurangnya pengawasan dari guru. Sebagian alumni mengaku bahwa menjaga konsistensi ibadah dan kedisiplinan menjadi lebih sulit dibandingkan ketika masih tinggal di pesantren. Sedangkan keluarga juga memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlanjutan karakter tersebut. Orang tua yang tetap memberikan perhatian, pengawasan, serta teladan cenderung lebih berhasil membantu anak mempertahankan nilai-nilai yang telah diperoleh selama menempuh pendidikan di pesantren. Dengan demikian, ketahanan karakter tidak hanya dipengaruhi oleh proses pendidikan di pesantren, tetapi juga ditentukan oleh lingkungan yang menyertai alumni setelah kembali ke masyarakat.

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Penguatan Karakter Santri Melalui Pembelajaran Kitab Minhajul 'Abidin

Penguatan karakter santri di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Kaliacar tidak berlangsung melalui pendekatan yang bersifat indoktrinatif, melainkan melalui proses pendidikan yang menggabungkan pemahaman nilai, pembiasaan, keteladanan, serta latihan spiritual secara berkelanjutan. Kitab *Minhajul 'Abidin* dijadikan sebagai landasan utama dalam proses tersebut karena memuat tahapan-tahapan pembinaan diri yang sistematis, dimulai dari taubat, mujahadah, pengendalian hawa nafsu, hingga mencapai keikhlasan dalam beribadah. Pembelajaran kitab tidak hanya diarahkan agar santri memahami isi teks, tetapi lebih jauh mendorong mereka menghubungkan materi dengan pengalaman hidup sehari-hari. Ketika ustadz menjelaskan tentang pentingnya melawan hawa nafsu, misalnya, pembahasan tidak berhenti pada konsep yang terdapat dalam kitab, melainkan dikaitkan dengan kebiasaan santri seperti menunda pekerjaan, rasa malas mengikuti kegiatan, atau kesulitan mengendalikan emosi ketika berinteraksi dengan teman. Cara penyampaian seperti ini menjadikan pembelajaran lebih kontekstual sehingga santri lebih mudah memahami makna nilai yang dipelajari.

Proses penguatan karakter yang berlangsung di pesantren telah bergerak dari sekadar pembelajaran kognitif menuju pembentukan kesadaran moral. Santri tidak hanya mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, tetapi mulai memahami alasan mengapa suatu perilaku harus dilakukan. Kesadaran semacam ini menjadi fondasi penting dalam pendidikan karakter karena perilaku positif yang lahir dari kesadaran pribadi cenderung lebih bertahan dibandingkan perilaku yang muncul hanya karena adanya aturan atau pengawasan (Marzuki et al., 2021; Muhammad Munib Fauzi, Husnul Madihah, 2025).

Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali yang menjelaskan bahwa tujuan utama pendidikan bukan sekadar menambah pengetahuan, melainkan membersihkan hati (*tazkiyat al-nafs*) sehingga seseorang mampu mengendalikan hawa nafsunya dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Menurut Imam Al-Ghazali, ilmu akan memberikan manfaat apabila diikuti dengan pengamalan secara terus-menerus hingga menjadi akhlak yang melekat dalam diri seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh (Nahdiyah & Halilah, 2024) juga menyatakan bahwa pembelajaran kitab *Minhajul 'Abidin* mampu membentuk karakter religius melalui proses internalisasi nilai yang dilakukan secara bertahap. Akan tetapi, penelitian di Pondok Pesantren Mambaul Ulum menunjukkan temuan yang lebih luas. Penguatan karakter tidak hanya menghasilkan peningkatan religiusitas, tetapi juga melahirkan kesadaran diri (*self awareness*), kemampuan melakukan introspeksi, pengendalian emosi, serta tumbuhnya motivasi intrinsik untuk memperbaiki diri.

Perbedaan tersebut menunjukkan adanya kontribusi baru dari penelitian ini. Selama ini sebagian penelitian mengenai kitab *Minhajul 'Abidin* lebih banyak menyoroti nilai-nilai karakter yang terkandung dalam isi kitab. Penelitian ini justru memperlihatkan bagaimana nilai tersebut diinternalisasikan melalui sistem pendidikan pesantren sehingga mampu menghasilkan perubahan perilaku yang nyata pada diri santri. Dengan demikian, pembelajaran kitab *Minhajul 'Abidin* tidak dapat dipahami hanya sebagai kegiatan membaca kitab kuning, tetapi merupakan proses pembentukan karakter yang mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, emosional, dan sosial secara bersamaan. Karakter yang lahir melalui proses tersebut memiliki dasar kesadaran batin yang relatif lebih kuat karena terbentuk melalui latihan spiritual yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari.

Berlangsungnya proses internalisasi nilai melalui tiga jalur utama, yaitu pembiasaan, keteladanan, dan muhasabah. Ketiga unsur tersebut saling melengkapi sehingga nilai yang dipelajari dalam kitab tidak berhenti sebagai pengetahuan, melainkan berubah menjadi kebiasaan yang akhirnya membentuk karakter(Ferihana, 2023; Hariyadi et al., 2023;

Podungge et al., 2025; Ukhro et al., 2025) . Pembiasaan menjadi tahap yang sangat penting karena perilaku yang dilakukan secara berulang akan membentuk pola tindakan yang relatif menetap. Di Pondok Pesantren Mambaul Ulum, pembiasaan tidak hanya diterapkan dalam aktivitas ibadah, tetapi juga dalam kegiatan yang tampak sederhana seperti menjaga kebersihan, disiplin terhadap waktu, menghormati guru, berbicara dengan sopan, serta saling membantu sesama santri. Aktivitas tersebut dilakukan setiap hari sehingga secara perlahan menjadi bagian dari kehidupan santri.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, pembiasaan merupakan strategi yang efektif dalam pembentukan karakter karena perilaku yang dilakukan secara terus-menerus akan berkembang menjadi kebiasaan yang akhirnya melekat sebagai bagian dari kepribadian seseorang. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan di pesantren tidak berdiri sendiri. Pembiasaan selalu diikuti dengan penjelasan mengenai makna setiap aktivitas sehingga santri memahami alasan di balik perilaku yang mereka lakukan (Bone & Lestari, 2026).

Selain pembiasaan, keteladanan guru menjadi faktor yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan karakter. Berdasarkan hasil penelitian, santri lebih mudah menerima nilai ketika mereka melihat guru terlebih dahulu mengamalkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sikap sederhana, kedisiplinan, kesabaran, dan kelembutan yang ditunjukkan menjadi contoh konkret yang diamati setiap hari oleh santri. Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura, yang menjelaskan bahwa seseorang belajar melalui proses observasi terhadap perilaku orang lain. Individu cenderung meniru perilaku yang dilakukan oleh figur yang dihormati atau dianggap memiliki otoritas. Dalam konteks pesantren, ustadz, ustadzah dan pengasuh menempati posisi tersebut sehingga perilaku mereka menjadi bagian dari proses pendidikan itu sendiri (Pramudiantoro et al., 2025).

Yang membedakan penelitian ini dengan berbagai penelitian sebelumnya adalah ditemukannya praktik muhasabah sebagai media utama internalisasi karakter. Muhasabah bukan sekadar evaluasi terhadap perilaku, tetapi merupakan proses refleksi batin yang mendorong santri untuk mengenali kelemahan dirinya sendiri. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar santri mengaku lebih sering melakukan introspeksi setelah mempelajari kitab *Minhajul 'Abidin*. Mereka mulai menyadari bahwa memperbaiki diri jauh lebih penting daripada mencari kesalahan orang lain. hal tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan karakter di pesantren telah mencapai tahap yang lebih mendalam dibandingkan sekadar kepatuhan terhadap tata tertib. Santri mulai mengembangkan mekanisme pengawasan diri (*self control*) sehingga perilaku positif tetap dilakukan meskipun tidak berada dalam pengawasan guru.

Faktor Pendukung dan penghambat Penguatan Karakter Santri Melalui Pembelajaran Kitab Minhajul 'Abidin

Keberhasilan penguatan karakter santri melalui pembelajaran Kitab *Minhajul 'Abidin* di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Kaliacar tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan dalam kitab, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut dapat memperkuat proses internalisasi nilai, namun pada saat yang sama juga menghadirkan tantangan yang perlu dihadapi selama proses pembentukan karakter berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan proses yang dinamis karena dipengaruhi oleh kondisi individu, lingkungan pesantren, keluarga, serta perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam mendukung keberhasilan penguatan karakter adalah keteladanan pengasuh, ustadz, dan ustadzah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri lebih mudah memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang dipelajari ketika mereka melihat secara langsung bagaimana nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh para pendidik. Sikap sabar, disiplin, tawadhu', istiqamah, dan kesederhanaan

yang ditunjukkan oleh pengasuh serta ustadz menjadi contoh nyata yang setiap hari diamati oleh santri. Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui perilaku yang dicontohkan oleh para pendidik. Sejalan dengan pandangan Imam Al-Ghazali yang menempatkan guru sebagai *murabbi*, yaitu pendidik yang bertugas membimbing perkembangan akhlak peserta didik melalui keteladanan. Menurut Imam Al-Ghazali, keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh luasnya pengetahuan seorang guru, tetapi juga oleh keselarasan antara ucapan dan perbuatannya. Ketika seorang guru mampu menjadi teladan, nilai-nilai yang diajarkan akan lebih mudah diterima dan dihayati oleh peserta didik.

Selain keteladanan, budaya kehidupan pesantren juga menjadi faktor penting dalam memperkuat pembentukan karakter santri. Seluruh aktivitas yang dijalani santri, mulai dari salat berjamaah, pengajian kitab, belajar bersama, kegiatan kebersihan, hingga tata krama dalam berinteraksi, berlangsung dalam suasana yang mendukung pembiasaan perilaku positif (Fauzi & Mokhtar, 2024; Fitriani, 2022; Siswanto, 2018; Zuhriy, 2011). Lingkungan seperti ini menjadikan pesantren sebagai ruang pendidikan yang terus berlangsung selama dua puluh empat jam, sehingga proses internalisasi nilai tidak hanya terjadi saat pembelajaran kitab, tetapi juga melalui aktivitas keseharian. Kondisi tersebut memperkuat pandangan Thomas Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila lembaga pendidikan mampu membangun *moral community*, yaitu lingkungan yang secara konsisten mempraktikkan nilai-nilai moral dalam setiap aktivitasnya. Dalam penelitian ini, budaya pesantren yang religius dan disiplin terbukti menjadi lingkungan yang mendukung tumbuhnya karakter santri secara berkelanjutan (Lickona, 2022).

Pembiasaan juga menjadi bagian penting dalam proses. Pada awalnya berbagai aktivitas dilakukan karena adanya aturan pesantren, tetapi melalui pengulangan yang terus-menerus disertai pemahaman mengenai makna spiritual di balik setiap kegiatan, kebiasaan tersebut perlahan berubah menjadi kesadaran pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang diterapkan di pesantren tidak bersifat mekanis, melainkan menjadi sarana untuk membentuk kesadaran batin sehingga perilaku positif muncul karena dorongan dari dalam diri santri, bukan semata-mata karena adanya pengawasan.

Keberhasilan penguatan karakter juga dipengaruhi oleh dukungan keluarga. Orang tua yang tetap melanjutkan kebiasaan baik ketika santri berada di rumah membantu menjaga kesinambungan nilai-nilai yang telah ditanamkan selama di pesantren (Mukaromah et al., 2023; Nugraha & Rahman, 2017; Romlah & Rusdi, 2023; Safitri & Yuniwati, 2019). Sebaliknya, apabila lingkungan keluarga kurang memberikan dukungan, proses internalisasi karakter menjadi lebih lambat karena santri dihadapkan pada pola kehidupan yang berbeda dengan budaya pesantren. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab pesantren, tetapi juga memerlukan keterlibatan keluarga agar nilai-nilai yang telah ditanamkan tetap terpelihara dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping berbagai faktor yang mendukung, ada juga beberapa kondisi yang menjadi tantangan dalam proses penguatan karakter. Salah satu di antaranya adalah perbedaan latar belakang dan karakter setiap santri. Sebelum memasuki pesantren, mereka tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan pola asuh, kebiasaan, serta pengalaman hidup yang berbeda. Perbedaan tersebut menyebabkan kemampuan setiap santri dalam menerima, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan juga tidak sama. Ada santri yang mampu beradaptasi dengan cepat terhadap kehidupan pesantren, tetapi ada pula yang memerlukan pendampingan lebih intensif untuk membangun kedisiplinan, mengendalikan emosi, dan mengubah kebiasaan yang telah terbentuk sebelumnya.

Selain itu, perkembangan teknologi informasi dan media sosial menjadi tantangan yang tidak dapat diabaikan. Kemudahan akses terhadap berbagai informasi membuat santri berhadapan dengan beragam nilai yang tidak selalu sejalan dengan budaya pesantren. Oleh karena itu,

penguatan karakter tidak cukup hanya melalui pembiasaan, tetapi juga perlu membangun kemampuan santri untuk berpikir kritis dan menyaring setiap informasi berdasarkan nilai-nilai yang telah mereka pelajari. Dalam konteks ini, ajaran Kitab *Minhajul 'Abidin* mengenai pengendalian diri, mujahadah, dan muhasabah menjadi semakin relevan sebagai bekal dalam menghadapi perubahan zaman.

Tantangan lainnya adalah menjaga istiqamah setelah santri kembali ke lingkungan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan santri dan alumni, perubahan perilaku relatif lebih mudah dibentuk selama berada di pesantren karena adanya aturan, pembiasaan, dan pengawasan yang konsisten. Namun, ketika mereka kembali ke tengah masyarakat, berbagai pengaruh lingkungan, tuntutan pekerjaan, serta berkurangnya kontrol dari pengurus maupun guru menjadi ujian tersendiri dalam mempertahankan karakter yang telah dibangun. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter bukanlah proses yang selesai ketika pendidikan di pesantren berakhir, melainkan proses yang memerlukan komitmen dan latihan sepanjang hayat.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan penguatan karakter santri merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang saling memengaruhi. Keteladanan pendidik, budaya pesantren, pembiasaan yang berkelanjutan, dan dukungan keluarga menjadi kekuatan utama yang mendorong terbentuknya karakter santri. Di sisi lain, perbedaan latar belakang individu, perkembangan teknologi informasi, serta tantangan dalam menjaga konsistensi karakter setelah kembali ke masyarakat menjadi bagian dari dinamika yang harus dihadapi. Oleh karena itu, penguatan karakter melalui pembelajaran Kitab *Minhajul 'Abidin* perlu dipahami sebagai proses yang berkesinambungan dan memerlukan sinergi antara pesantren, keluarga, dan santri agar nilai-nilai yang telah diinternalisasikan tetap bertahan serta mampu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketahanan Karakter Alumni sebagai Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter di Pesantren

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa alumni, karakter religius, tanggung jawab, kedisiplinan, kesabaran, dan kemampuan mengendalikan emosi tetap menjadi bagian dari kehidupan mereka, meskipun intensitas penerapannya dipengaruhi oleh kondisi lingkungan tempat mereka berada. Keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya dapat diukur dari perubahan perilaku ketika santri masih tinggal di pesantren, tetapi juga dari kemampuan mereka mempertahankan nilai-nilai tersebut ketika menghadapi kehidupan di luar lingkungan yang terkontrol. Dalam konteks ini, karakter yang terbentuk tidak lagi bergantung pada keberadaan aturan atau pengawasan pengasuh, melainkan telah berkembang menjadi kesadaran pribadi yang mengarahkan perilaku sehari-hari. Kebiasaan melakukan salat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, menjaga adab dalam pergaulan, serta membiasakan muhasabah tetap mereka lakukan setelah kembali ke masyarakat. Beberapa alumni juga menyampaikan bahwa ketika menghadapi persoalan pekerjaan maupun kehidupan keluarga, mereka sering mengingat kembali nasihat yang diperoleh saat mempelajari kitab *Minhajul 'Abidin*. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai yang dipelajari selama di pesantren telah menjadi pedoman dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan persoalan kehidupan.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran kitab tidak hanya menghasilkan perubahan perilaku yang bersifat sementara (*temporary behavior*), tetapi mampu membangun karakter yang relatif menetap (*enduring character*). Dalam perspektif pendidikan karakter, kondisi ini menunjukkan bahwa proses internalisasi telah mencapai tahap integrasi, yaitu ketika nilai tidak lagi dipandang sebagai aturan dari luar, tetapi telah menjadi bagian dari sistem keyakinan individu (Sari et al., 2021).

Proses pembiasaan, keteladanan, dan muhasabah yang diterapkan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum secara bertahap membentuk *malakah* tersebut. Santri tidak lagi menjalankan ibadah atau bersikap disiplin hanya karena adanya aturan pesantren, tetapi karena telah

tumbuh kesadaran bahwa perilaku tersebut merupakan bagian dari tanggung jawab sebagai seorang muslim.

Meskipun demikian, juga ditemukan bahwa ketahanan karakter alumni tidak sepenuhnya bersifat stabil. Beberapa alumni juga mengakui mengalami penurunan konsistensi ketika memasuki lingkungan yang memiliki budaya berbeda dengan pesantren. Kesibukan pekerjaan, pergaulan yang lebih luas, serta berkurangnya kontrol sosial menjadi tantangan dalam mempertahankan kebiasaan yang selama ini telah dibangun. Hal itu menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan proses yang tidak pernah selesai. Karakter memerlukan proses pemeliharaan (*maintenance*) melalui lingkungan yang mendukung, komunitas yang baik, dan kesadaran individu untuk terus melakukan perbaikan diri (Abdurahman et al., 2025). Oleh karena itu, hubungan antara pesantren dengan alumni menjadi penting agar proses pembinaan karakter tetap berlanjut meskipun mereka telah menyelesaikan pendidikan formal. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya diukur dari aspek akademik, tetapi juga dari kemampuan peserta didik mempertahankan nilai moral ketika menghadapi perubahan lingkungan sosial. Dalam konteks tersebut, keberadaan alumni yang tetap menjaga nilai-nilai pesantren merupakan indikator bahwa proses pendidikan yang dilakukan telah memberikan dampak jangka panjang terhadap pembentukan kepribadian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penguatan karakter santri di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Kaliacar dilaksanakan melalui pembelajaran Kitab *Minhajul 'Abidin* yang diintegrasikan dengan sistem pendidikan pesantren secara menyeluruh. Pembelajaran kitab tidak hanya berorientasi pada penguasaan isi atau pemahaman keilmuan, tetapi diarahkan untuk menginternalisasikan nilai-nilai akhlak melalui keteladanan pendidik, pembiasaan ibadah, budaya kehidupan pesantren, muhasabah, serta pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan. Melalui proses tersebut, santri tidak hanya memahami nilai-nilai seperti religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kesabaran, keikhlasan, dan pengendalian diri, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan penguatan karakter dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Keteladanan pendidik, lingkungan pesantren yang kondusif, pembiasaan yang konsisten, dan dukungan keluarga menjadi faktor utama yang memperkuat proses internalisasi nilai. Di sisi lain, perbedaan latar belakang santri, perkembangan teknologi informasi dan media sosial, serta tantangan dalam mempertahankan karakter setelah kembali ke masyarakat menjadi dinamika yang harus dihadapi dalam proses pembinaan. Meskipun demikian, berbagai tantangan tersebut tidak mengurangi efektivitas pembelajaran karena pesantren terus melakukan pembinaan melalui pendekatan persuasif, penguatan spiritual, dan evaluasi secara berkelanjutan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa nilai-nilai karakter yang dibangun melalui pembelajaran Kitab *Minhajul 'Abidin* masih tetap terlihat pada sebagian besar alumni setelah mereka kembali ke lingkungan keluarga maupun masyarakat. Karakter religius, tanggung jawab, kedisiplinan, kemampuan mengendalikan emosi, serta kebiasaan melakukan muhasabah tetap menjadi bagian dari kehidupan mereka, meskipun konsistensinya dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial yang dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di pesantren tidak hanya diukur dari perubahan perilaku selama santri berada di lingkungan pesantren, tetapi juga dari kemampuan mereka mempertahankan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat. Kontribusi penelitian ini terletak pada pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penguatan karakter berbasis kitab klasik, khususnya Kitab *Minhajul 'Abidin*, yang tidak hanya dikaji dari aspek pembelajaran, tetapi juga dari proses internalisasi nilai melalui budaya pesantren, faktor-

faktor yang memengaruhi keberhasilannya, serta keberlanjutan karakter alumni setelah menyelesaikan pendidikan. Penelitian ini memperkuat bahwa kitab klasik tetap relevan sebagai media pendidikan karakter dalam pengembangan pendidikan Islam, karena mampu mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial dalam satu sistem pembinaan yang utuh.

Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu pondok pesantren dengan menggunakan pendekatan studi kasus, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh pesantren yang memiliki karakteristik berbeda. Selain itu, pengamatan terhadap ketahanan karakter alumni masih dilakukan dalam ruang lingkup yang terbatas sehingga belum mampu menggambarkan perkembangan karakter dalam jangka waktu yang lebih panjang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak pesantren dengan karakteristik yang beragam atau menggunakan pendekatan komparatif agar diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai implementasi pendidikan karakter berbasis kitab klasik. Peneliti selanjutnya juga dapat mengkaji keberlanjutan karakter alumni dalam rentang waktu yang lebih panjang serta mengembangkan model kolaborasi yang lebih sistematis antara pesantren, keluarga, dan masyarakat.

Pernyataan Etika & Peran Penulis (CRediT Statement)

Penulis Pertama (Ahmad Zainun Nuri): Konseptualisasi, Metodologi, Investigasi, Analisis Formal, Penulisan – Draf Asli.
Penulis Kedua (Kustiana Arisanti): Kurasi Data, Validasi, Supervisi, Penulisan – Tinjauan dan Penyuntingan.
Penulis Ketiga (Moch Yunus): Validasi, Supervisi, Penulisan – Tinjauan dan Penyuntingan.

Kebijakan Data

Data yang mendukung temuan penelitian ini tersedia dari penulis korespondensi berdasarkan permintaan yang wajar.

Persetujuan Etik

Penelitian ini telah disetujui oleh Komite Etik IIM Surakarta dan mematuhi standar etika penelitian pada manusia.

REFERENSI

Abdurahman, A., Habibi, D. D., Muslim, B., Firdaus, P., & Rahmawati, D. (2025). *Pendidikan karakter*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Bone, N. A., & Lestari, W. (2026). PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PENDEKATAN PSIKOLOGI DI SEKOLAH. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN*, *4*(2), 140–153.

Elvianda, M., & Holid, S. (2025). Konsep Pembinaan Karakter Islami dalam Kitab Minhajul Abidin Karya Imam Al-Ghazali. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(1), 278–286. https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.783

Fauzi, A., & Mokhtar, H. (2024). Implementasi Karakter Disiplin Santri Berbasis Budaya Pesantren. *Journal of Islamic Education and Innovation*, *5*(2), 89–97.

Ferihana, A. S. R. (2023). PEMBENTUKAN ADAB SANTRI BERBASIS KETELADANAN GURU DI PONDOK PESANTREN HAMALATUL QUR ' AN YOGYAKARTA. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, *17*(5), 3627–3647.

Fitriani. (2022). Peran Budaya Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri. *Jurnal Lentera Jurnal Studi Pendidikan*, *4*(1), 21–32.

Hariyadi, A., Jailani, S., & El-Widdah, M. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas. *Journal of Educational Research*, *2*(1), 17–38. https://doi.org/10.56436/jer.v2i1.76

Hidayatullah, S., & Iqbal, M. (2024). *Jurnal Abdi Pendidikan Pendidikan Karakter Menurut Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali : Suatu Kajian Teoritis*. *05*(1), 45–57.

Lickona, T. (2022). *Mendidik untuk membentuk karakter*. Bumi Aksara.

Marzuki, M., Santoso, B., & Ghofur, M. A. (2021). Penguatan Peran Pesantren untuk Membangun Pertahanan Umat Islam Indonesia di Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Sains Teknologi Dan Inovasi Indonesia (SENASTINDO)*, *3*(November), 269–278. https://doi.org/10.54706/senastindo.v3.2021.154

Masithah, M. (2024). ENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM: TINJAUAN ATAS KONSEP AL-GHAZALI. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, *9*(3), 25–35.

Miftah, Z., Futaqi, S., & Ridlwan, M. (2026). Reconstructing the Epistemology of Pesantren Scholarship Based on Kitab Turats in the Modern Era. *Community: Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, *5*(1), 1323–1335.

Miles, M. B., A. M. Huberman, dan J. S. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, 4th ed.* SAGE Publications.

Muhammad Munib Fauzi, Husnul Madihah, A. R. (2025). STRATEGI MANAJEMEN PEMBELAJARAN KITAB KUNING DALAM MENGHADAPI TANTANGAN DI ERA MODERN (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTRENKARAMATULAULIA LIANG ANGGANG). *Jurnal Education and Development*, *13*(2), 274–282. https://sophia.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatasophia/article/view/28%0Ahttps://sophia.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatasophia/article/download/28/20

Mukaromah, N., Anisah, N., Surawijaya, B., Azzamzuri, A. S., Ghofururrohim, A., Karim, A., Mukaromah, N., Romly, A. W., Jaenullah, J., Anisah, N., Syawaludin, M., Fajarudin, A. A., Bahiyyah, K., Fathurrohman, A., Mukaromah, N., Suadi, S., Maso, W., Ayu, Y., Umar, M., … Mukaromah, N. (2023). Scientific Approach dalam pembelajaran pendidikan agama Islam d Sekolah. *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, *5*(1), 1–11.

Nahdiyah, & Halilah. (2024). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DALAM KITAB MINHAJUL ABIDIN KARYA IMAM GHAZALI DI PONDOK PESANTREN AL FALAH PUTRI BANJARBARU KALIMANTAN SELATAN. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal (IERJ)*, *2*(1), 497–515.

Nugraha, A., & Rahman, F. A. (2017). Strategi Kolaborasi Orangtua Dengan Konselor Dalam Mengembangkan Sukses Studi Siswa. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*.

Podungge, M., Kasidi, K., & Basri, B. (2025). Pembentukan Karakter Santri melalui Pembiasaan Kegiatan Harian di Pondok Pesantren Khairul Hikmah. *IQRO: Journal of Islamic Education*, *8*(2), 484–498.

Pramudiantoro, K., Maharani, H., & Nindiatma, B. A. (2025). Upaya Guru Dalam Mengimplementasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Di Kelas. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, *11*(1), 17–24.

Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika. *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, *8*(1), 67–85. https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.249

Rusydi, M. (2026). Strategi Pengembangan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Nurul Qodiri

Suger Kidul kabupaten Jember. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, *4*(3), 1074–1091.

Safitri, F., & Yuniwati, C. (2019). Pengaruh Motivasi dan Dukungan Keluarga terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Tingkat II Prodi D-III Kebidanan Universitas Ubudiyah Indonesia. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, *2*(2), 154. https://doi.org/10.33143/jhtm.v2i2.248

Sari, H. S., Hendrawati, T., & Purnamasari, R. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Di Kabupaten Bandung. *Jurnal Khazanah*, *1*(2).

Siswanto, S. (2018). the Exploration of Pesantren - Based Entrepreneurship Development Strategy Through Teleology Approach. *El Harakah (Terakreditasi)*, *20*(2), 191. https://doi.org/10.18860/el.v20i2.5253

Ukhro, J. N., Yusuf, M., & Setiawan, D. (2025). Penerapan Metode Keteladanan Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren El-Qurro Lampung Utara. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, *4*(2), 103–112.

Yakup, R. (2024). *KONSEP PENDIDIKAN HOLISTIK DI PESANTREN : ANALISIS TERHADAP PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI*. *4*.

Zuhriy, M. S. (2011). Budaya Pesantren dan Pendidikan Pada Pondok Pesantren Salaf. *Jurnal Pendidikan UIN Sunan Kalijaga*, *19*(2), 2018.